# BAB III

# OBJEK DAN METODE PENELITIAN

## 3.1 Objek Penelitian

### 3.1.1 Tinjauan Mengenai Kabupaten Sumedang

#### 3.1.1.1 Sejarah Singkat Sumedang

Kata "Sumedang" menurut legenda rakyat Sumedang, berasal dari rangkaian kata *"ingsun medal ingsun lahir"*, dan *"madangan"* yang artinya memberi penerangan. Maksudnya adalah "aku lahir untuk memberi penerangan". Kata-kata ini diucapkan oleh Prabu Tajimalela, ketika melihat keakjaiban alam di Tembung Agung, ketika langit menjadi terang-berderang oleh cahaya yang melengkung mirip selendang (malela) selama tiga hari tiga malam. Keajaiban ini terjadi saat penyerahan tahta kerajaan kepada salah seorang putra Prabu Tajimalela yang memenangkan sayembara, yaitu Prabu Gajah Agung. Akan tetapi, kata *"Sumedang Larang"* sebagai nama kerajaan, dapat juga diartikan sebagai "tanah luas yang jarang bandingannya" (*su*=bagus, *medang*=luas, *larang*=jarang bandingannya). (Lubis, 2000)

Sumedang adalah sebuah kota kecil namun memiliki catatan sejarah yang panjang. Berdasarkan ahli sejarah, runtuhnya kerajaan Padjadjaran pada abad ke-16 erat kaitannya dengan perkembangan Kerajaan Sumedang Larang, kekuasan Padjadjaran berakhir setelah adanya serangan laskar gabungan dari Kerajaan Banten , Pakungwati, Demak dan Angke.

Pada waktu itu Sumedang Larang tidak ikut runtuh karena sebagian besar rakyatnya sudah memeluk Agama Islam yang datang dari arah timur, oleh karena itu pula pemegang pemerintahan kerajaan Sumedang Larang, dimana pada waktu itu Pangeran Kusumahdinata atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Santri berkuasa dari tahun 1530-1578.

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, sebelum menjadi Kabupaten Sumedang seperti sekarang ini, telah terjadi beberapa peristiwa penting, diantaranya :

- Pada mulanya kabupaten Sumedang adalah sebuah kerajaan bernama Kerajaan Tembong Agung dengan rajanya bernama Prabu Galuh Hadji Adji Putih (Adji Purwa Sumedang).
- Pada masa pemerintahan Prabu Tuntang Buana yang juga dikenal dengan sebutan Prabu Tadjimalela, Kerajaan Tembong Agung berubah nama menjadi kerajaan Sumedang Larang.
- Kerajaan Sumedang Larang mencapai masa keemasan pada masa pemerintahan Pangeran Angka Widjaya atau dikenal dengan sebutan Prabu Geusan Ulun. Pada masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun inilah diterapkan mulainya Sistem Pemerintahan Kabupaten.
- Pada tanggal 22 april 1579, Prabu Geusan Ulun dinobatkan menjadi Prabu Sumedang Larang oleh Prabu Siliwangi. Penobatan ini menjadi titik awal berkembangnya Kabupaten Sumedang sebagai sebuah pemerintahan yang memiliki otoritas penuh. Oleh sebab itu Tanggal 22 April ditetapkan menjadi hari jadi Kota Sumedang.

- Ibukota Kabupaten Sumedang adalah Kota Sumedang, yang memiliki ciri seperti kota-kota kuno khas Jawa Barat yaitu terdapat alun-alun sebagai pusat Kota yang dikelilingi Mesjid Agung, penjara dan kantor pusat pemerintahan. Ditengah–tengah alun-alun terdapat Monumen Lingga yaitu tugu peringatan atas jasa-jasa Pangeran Suriatmaja dalam mengembangkan Sumedang. Monumen tersebut dibangun pada tahun 1902 oleh Pemerintahan Belanda dan hingga kini dijadikan lambang kabupaten Sumedang.
- Adapun urutan lengkap susunan figur para pimpinan Sumedang yang memegang tampuk Pemerintahan dari dahulu sampai sekarang adalah :

    1. Pangeran Koesoemahdinata I (Pangeran Santri) dari tahun 1530-1578
    2. Pangeran Koesoemahdinata II (Pangeran Geusan Ulun) dari tahun 1578-1601
    3. Pangeran Koesoemahdinata III (Pangeran Rangga Gempol I) dari tahun 1601-1625
    4. Pangeran Koesoemahdinata IV (Pangeran Rangga Gede) dari tahun 1625-1633
    5. Raden Bagus Weruh (Pangeran Rangga Gempol II) dari tahun 1633-1656
    6. Pangeran Koesoemahdinata V (Pangeran Panembahan/Pangeran Rangga Gempol III) dari tahun 1656-1706
    7. Dalem Adipati Tanoemadja dari tahun 1706-1709

8. Raden Tumenggung Koesoemahdinata VII (Pangeran Rangga Gempol IV/Pangeran Karuhun) dari tahun 1709-1744
9. Dalem Istri Radjaningrat dari tahun 1744-1759
10. Dalem Adipati Koesoemahdinata VIII (Dalem Anom) dari tahun 1759-1761
11. Dalem Adipati Soerianagara II dari tahun 1761-1765
12. Dalem Adipati Soerialaga dari tahun 1765-1773
13. Dalem Adipati Partakoesoemah (Tusschen Bestur Parakanmuncang) dari tahun 1773-1789
14. Dalem Aria Satjapati III dari tahun 1789-1791
15. Raden Tumenggung Soerianagara (Pangeran Koesoemahdinata IX/Pangeran Kornel) dari tahun 1791-1828
16. Dalem Adipati Koesoemahjoeda (Dalem Ageung) dari tahun 1828-1833
17. Dalem Adipati Koesoemahdinata (Dalem Alit) dari tahun 1833-1834
18. Raden Tumenggung Soeriadilaga dari tahun 1834-1836
19. Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (Pangeran Sugih) dari tahun 1836-1882
20. Pangeran Aria Soeriaatmadja (Pangeran Mekah) dari tahun 1882-1919
21. Adipati Aria Koesoemadilaga dari tahun 1919-1937
22. Tumenggung Aria Soeria Koesoema Adinata dari tahun 1937-1946
23. Tumenggung Hasan Satjakoesoemah dari tahun 1946-1947

24. Tumenggung Mohamad Singer dari tahun 1947-1949
25. Tumenggung Hasan Satjakoesoemah dari tahun 1949-1950Raden Abdoerachman Kartadipoera dari tahun 1951-1958
26. Sulaeman Soemitakoesoemah dari tahun 1951-1958
27. Antam Sastradipura (Kepala daerah), b. R. Enoh Soeriadikoesoemah (Pj. Bupati)
28. Mohamad Chafil dari tahun 1960-1966
29. Adang Kartaman dari tahun 1966-1970
30. Drs. Supian Iskandar ( Pejabat Bupati ) dari tahun 1970-1972
31. Drs. Supian Iskandar dari tahun 1972-1977
32. Drs. Soeyoed ( Pejabat Bupati ) dari tahun 1977-1978
33. Drs. H. Kustandi Abdoerachman dari tahun 1978-1983
34. Drs. H. Sutardja dari tahun 1983-1993
35. Drs. H. Moch Husein Jachjasaputra dari tahun 1993-1998
36. Drs. H. Misbach dari tahun 1998-2003
37. H. Don Murdono, S.H,M.Si 2003-sekarang

### 3.1.1.2 Geografis Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang terletak di antara dua kota tujuan wisata, yaitu Bandung dan Cirebon. Secara geografis Kabupaten Sumedang berada pada 6°40’- 7°, 8’ Lintang Selatan dan 107°, 44’-108°, 21’ Bujur Timur.Luas wilayah Kabupaten Sumedang adalah 1.522,20 Km atau sekitar 152.219.950 Ha.Wilayah bagian timur Kabupaten Sumedang berupa dataran rendah dengan sedikit kemiringan pada bagian utara dan barat.Secara fisik, kondisi

fotografi Kabupaten Sumedang merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian antara 700-1001 m di atas permukaan laut. Mata pencaharian penduduk Kabupaten Sumedang adalah pada sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor 93 perdagangan, sektor pemerintahan, dan sektor jasa (Pemerinatah Kabupaten Sumedang, 1997:9). Sebelah utara Kabupaten Sumedang berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, sebelah timur Kabupaten Majalengka, sebelah selatan Kabupaten Garut, dan sebelah barat Kabupaten Bandung. Batas wilayah dan luas wilayah Kabupaten Sumedang belum pernah mengalami perubahan, untuk lebih jelasnya mengenai wilayah Kabupaten Sumedang dapat dilihat dari peta berikut.

**Gambar 3.1**

**Peta Kabupaten Sumedang**




*Sumber : img.pa-sumedang.go.id*

Kabupaten Sumedang terletak antara 6º44’-70º83’ Lintang Selatan dan 107º21’-108º21’ Bujur Timur, dengan Luas Wilayah 152.220 Ha yang terdiri dari 26 kecamatan dengan 272 desa dan 7 kelurahan. Kabupaten Sumedang memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Indramayu
- Sebelah Selatan : Kabupaten Garut
- Sebelah Barat : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang
- Sebelah Timur : Kabupaten Majalengka

Kecamatan paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Buahdua dan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Cisarua.

Rincian Luas Wilayah setiap Kecamatan, diantaranya :

1. Jatinangor 2.620 Ha
2. Cimanggung 4.076 Ha
3. Tanjungsari 3.562 Ha
4. Sukasari 4.712 Ha
5. Pamulihan 5.785 Ha
6. Rancakalong 5.228 Ha
7. Sumedang Selatan 11.737 Ha
8. Sumedang Utara 2.826 Ha
9. Ganeas 2.136 Ha
10. Situraja 5.403 Ha
11. Cisitu 5.331
12. Darmaraja 5.494 Ha

13. Cibugel 4.880 Ha
14. Wado 7.642 Ha
15. Jatinunggal 6.149 Ha
16. Jatigede 11.197 Ha
17. Tomo 6.626 Ha
18. Ujungjaya 8.056 Ha
19. Conggeang 10.531 Ha
20. Paseh 3.437 Ha
21. Cimalaka 4.161
22. Cisarua 1.892 Ha
23. Tanjungkerta 4.014 Ha
24. Tanjungmedar 6.514 Ha
25. Buahdua 13.137 Ha
26. Surian 5.074 Ha

### 3.1.2 Tinjauan Mengenai Kecamatan Rancakalong

#### 3.1.2.1 Geografis Kecamatan Rancakalong

Daerah Rancakalong merupakan suatu kecamatan yang berada di sebelah barat Kabupaten Sumedang. Panorama alam Rancakalong yang indah memperlihatkan kecantikan pesona alam pedesaan yang merupakan perpaduan bukit, lembah, dan hamparan sawah serta udara yang masih segar. Keaslian 94 alamnya memperlihatkan belum daya tarik tersendiri.Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rancakalong masih kuat memegang teguh

rasa tolong-menolong dan gotong royong, hal tersebut dapat dilihat ketika mereka bercocok tanam. Pada saat bercocok tanam, merekam selalu saling membantu pada saat waktu melakukan panen atau menanam padi, bahkan dalam penanggulangan hama. Kecamatan Rancakalong pada awalnya hanya terbagi atas lima desa, yaitu Desa Rancakalong, Desa Cibunar, Desa Pasirbiru, Desa Pangadegan, dan Desa Sukahayu. Pada tahun 1982 Kecamatan Rancakalong terbagi menjadi empat belas desa, yaitu Desa Rancakalong, Desa Pamekaran, Desa Sukahayu, Desa Sukamaju, Desa Pasirbiru, Desa Sukasirnarasa, Desa Cibunar, Desa Nagarawangi, Desa Pangadegan, Desa Cibungur, Desa Cijeruk, Desa Cigendel, Desa Ciherang, dan Desa Pamulihan. Alasan adanya pemekaran wilayah desa di Kecamatan Rancakalong pada tahun 1982 adalah untuk mempermudah pengelolaan pemerintahan kecamatan, selain itu dikarenakan setiap desa di Kecamatan Rancakalong mempunyai wilayah yang luas, sehingga membuat penduduk susah untuk menjangkau kantor desa tempat mereka tinggal. Jika ada urusan yang sifatnya penting dan harus segera diselesaikan menjadi tertunda karena jarak yang jauh antara penduduk dan kantor desa.

Pada Tahun 2000 empat desa di wilayah Kecamatan Rancakalong terpisah dan masuk menjadi wilayah lain, alasan terjadi pemisahan tersebut adalah terlalu jauhnya letak wilayah desa yang dipisahkan tersebut dengan pusat pemerintahan Kecamatan Rancakalong sehingga terjadi kendala pada saat pengelolaan dan pemantauan oleh pemerintahan Kecamatan Rancakalong. Desa yang dipisahkan 95 dari Kecamatan Rancakalong tersebut

adalah Desa Ciherang dan sekarang menjadi bagian dari Kecamatan Sumedang Selatan. Sedangkan Desa Cigendel, Desa Cijeruk, dan Desa Pemulihan masuk menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Pamulihan. Akhirnya, wilayah Kecamatan Rancakalong terbagi menjadi sepuluh desa, yaitu Desa Rancakalong, Desa Pamekaran, Desa Sukahayu, Desa Sukamaju, Desa Pasirbiru, Desa Sukasirnarasa, Desa Cibunar, Desa Nagarawangi, Desa Pangadegan, dan Desa Cibungur. Sampai tahun 2011 di Kecamatan Rancakalong tidak terjadi lagi pemekaran wilayah ataupun pemisahan wilayah desa. Kecamatan Rancakalong termasuk daerah pegunungan yang terletak berada di wilayah Gunung Puter atau sebelah timur Gunung Manglayang, dan mempunyai rata-rata ketinggian antara 727-1000 m di atas permukaan laut. Suhu di Kecamatan Rancakalong antara 18° C sampai 26° C, dengan curah hujan 275,05 mm (Kecamatan Rancakalong, 2007:1). Luas keseluruhan wilayah Kecamatan Rancakalong adalah 5.270 $Km^2$.

### 3.1.2.2 Aspek Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Rancakalong

Dalam aspek budaya, masyarakat di daerah ini masih memegang teguh adat tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya. salah satu yang menarik perhatian adalah *"Ngalaksa"* yang merupakan suatu tradisi turun temurun dalam upacara membuat suatu makanan dari tepung padi dengan bumbu garam, kelapa, kapur sirih, dan lain-lain.

Daerah Rancakalong merupakan suatu kecamatan yang berada di sebelah barat Kabupaten Sumedang. Panorama alam Rancakalong yang indah memperlihatkan kecantikan pesona alam pedesaan yang merupakan

perpaduan bukit, lembah, dan hamparan sawah serta udara yang masih segar. Keaslian 94 alamnya memperlihatkan belum daya tarik tersendiri.Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rancakalong masih kuat memegang teguh rasa tolong-menolong dan gotong royong, hal tersebut dapat dilihat ketika mereka bercocok tanam. Pada saat bercocok tanam, merekam selalu saling membantu pada saat waktu melakukan panen atau menanam padi, bahkan dalam penanggulangan hama.

Jumlah penduduk di Kecamatan Rancakalong menurut data potensi Kecamatan Rancakalong tahun 2010 adalah 37.542 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 18.792 jiwa, dan perempuan sebanyak 18.732 jiwa dengan luas lahan Kecamatan Rancakalong yang mencapai 52,70 Km2 dengan jumlah KK 13.231 dan mempunyai kepadatan penduduk yang mencapai 251/Km2. Semua penduduk Kecamatan Rancakalong berstatus sebagai warga Negara Indonesia (WNI).

Kondisi sosial budaya masyarakat di Kecamatan Rancakalong dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi aspek agama, pendidikan, serta nilai-nilai tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat di Kecamatan Rancakalong secara kultural sangat dipengaruhi oleh budaya Sunda, kultur ini mewarnai kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Sumedang dan Jawa Barat umumnya. Orang-orang yang berbudaya Sunda diidentikkan dengan agama Islam, mengingat sebagian besar orang Sunda memeluk agama ini. Dari data potensi Kecamatan Rancakalong dijelaskan, bahwa semua masyarakat Kecamatan

Rancakalong memeluk agama Islam. Jumlah tempat sarana ibadah di Kecamatan Rancakalong adalah 186 buah, yang terdiri dari 170 mesjid, dan 16 mushola.

Meskipun semua masyarakat Rancakalong memeluk agama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-hari selalu melaksankan tradisi-tradisi warisan nenek moyang yang telah mendarah daging dengan jiwa mereka.Tradisi yang masih mereka laksanakan, diantaranya adalah kepercayaan terhadap roh-roh dan makhluk-makhluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu seperti mata air, gunung, sungai, pohon, batu, *padaringan goah,* dan lain sebagainya. Bahkan pada saat panen padi sudah dekat para petani di Kecamatan Rancakalong suka membuat *sangar,* yaitu suatu rumah-rumahan kecil yang disimpan di sawah atau tempat mereka menanam padi dan berfungsi sebagai tempat menyimpan sesaji, karena mereka percaya bahwa padi tersebut ada penunggunya. Kata *sangar* sendiri dari kata *sangaran* yang berari satu nama, karena tempat penyimpanan sesaji ini juga ada di daerah lain tidak hanya di Rancakalong.

*Bahasa Sunda*, kata *sangar* berarti membawa celaka atau sial (Tamsyah, 1996:230). Sebenarnya kepercayaan masyarakat Rancakalong terhadap roh-roh halus dan makhluk-makhluk gaib yang tinggal di tempat tertentu sama seperti masyarakat Sunda di daerah lainnya. Umumnya masyarakat Sunda percaya bahwa ada tempat-tempat tertentu yang dipakai kediaman makhluk-makhluk halus yang umumnya bertindak merugikan/membawa celaka kepada manusia (Soeryawan, 1984:30).

Sebagian dari masyarakat Rancakalong suka membuat sesaji untuk dipersembahkan kepada para roh dan makhluk halus, karena dengan memberikan sesaji, para roh dan makhluk halus akan memberikan ketenangan kepada mereka. Hal tersebut senada dengan pendapat Ani Rostiyanti (1995:16) mengenai pemberian sesaji kepada roh-roh halus, yaitu seperti berikut:

> "Roh-roh halus itu adalah leluhur yang harus dihormati dan diberi sesaji.Roh-roh itu ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan.Oleh karena itu berusahalah selalu membuat hubungan dengan membuat sesaji agar selamat."

Masyarakat Rancakalong percaya bahwa roh-roh halus mendiami tempat-tempat yang dikeramatkan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai penguasa tempat tersebut.Banyak sekali tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Rancakalong, tempat-tempat tersebut bisa berupa makam leluhur, goa, mata air, dan tempat-tempat lainnya.

Selain percaya terhadap tempat-tempat yang dikeramatkan, masyarakat Rancakalong juga percaya kepada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, seperti keris, batu ali, dan pusaka-pusaka lainnya. Biasanya penduduk asli Rancakalong selalu mempunyai jampi-jampi/mantra, mereka mendapatkan mantra 108 tersebut biasanya merupakan pemberian dari kakek atau leluhur mereka.Untuk mendapatkan mantra tersebut tidak gampang karena ada beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan diantaranya berpuasa. Walaupun pada umumnya penduduk Rancakalong masih percaya kepada animisme, dinamisme, dan totemisme tetapi selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Umat muslim Rancakalong berpendapat

bahwa upacara-upacara ritual yang mereka lakukan bukanlah agama melainkan kebudayaan. Kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji, dan sebagainya tetap dilakukan dan hal itu dan dipisahkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh-roh halus, seperti membaca mantra dan menyediakan sesaji.

**Gambar 3.2**

**Peta Kecamatan Rancakalong**




*Sumber : blogs.unpad.ac.id*

### 3.1.2.3 Sekilas Mengenai Desa Cibunar

Desa ini telah terbentuk sejak masa pemerintahan Kolonial Hindi Belanda dan menjadi bagian dari wilayah Pemerintah Kecamatan Rancakalong, yang secara geografis terletak di kaki bukit besar dengan ketinggian ± 600m dpl.

Jumlah penduduk cukup banyak, dan sebagaian mata pencahariannya adalah bertani, berdagang, wiraswasta, PNS, dan ada juga yang jadi TKW dan TKI.

Desa ini cukup subur kaya akan keragaman budaya seperti Seni *Reog*, Silat, Seni *Beluk*, Seni *Tarawangsa (Jentreng)*, Seni *Rengkong*, Seni *Kuda Renggong* dan Seni *Terbang*.

Seiring dengan kebijakan Pemerintah dan dorongan dari aspirasi masyarakat pada tahun 1979 Desa Cibunar dikembangkan menjadi dua Desa yaitu Desa Cibunar dan Desa Nagarawangi. Tujuan pengembangan ini yaitu :

1. Memudahkan dalam pelayanan terhadap masyarakat desa;
2. Jumlah penduduk Desa Cibunar yang semakin banyak;
3. Memenuhi Tuntutan warga untuk membentuk desa baru.
4. Memperbesar daya serap bantuan
5. Mempercepat pembangunan
6. Mempermudah pengawasan pengendalian baik pembangunan maupun dibidang keamanan
7. Memenuhi aspirasi yang berkembang di masyarakat

Nilai-nilai yang terkandung di Desa Cibunar yaitu Nilai-nilai Desa yang merupakan landasan dalam pembentukan visi dan misi dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Nilai ini berasal dari norma-norma yang ada dan adat istiadat Desa Cibunar yang telah ada sejak pembentukan desa tersebut.

Landasan dalam pembentukan nilai-nilai tersebut merupakan apa yang menjadi nilai-nilai masyarakat Sumedang secara umum. Nilai-nilai utama ini dijabarkan ke dalam nilai-nilai berikut:

a. Kebaikan;
b. Keadilan;
c. Kebenaran;
d. Kemuliaan;
e. Kesejahteraan;
f. Kebersamaan dan Kesetiakawanan.

Harapan Desa Cibunar untuk lima tahun kedepan yaitu pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum yang memadai, segala potensi yang ada didesa tergali dan dapat dimanfaatkan secara optimal, meningkatnya kualitas kesehatan dan pendidikan, menjadi desa percontohan disegala aspek.

### 3.1.3 Tinjauan Mengenai Seni *Kuda Renggong*

#### 3.1.3.1 Sejarah *Kuda Renggong*

Kesenian tradisional *Kuda Renggong* mulai muncul sekitar tahun 1910. Awalnya, Kanjeng Pangeran Aria Suriaatmaja (1882-1919) pada masa pemerintahan berusaha untuk memajukan bidang peternakan. Pangeran Suriaatmaja sengaja mendatangkan bibit kuda yang dianggap unggul dari pulau Sumba dan Sumbawa. Kuda-kuda tersebut selain digunakan sebagai alat transportasi bangsawan, pada masa tersebut kuda juga sering difungsikan sebagai alat hiburan pacuan kuda.

Kesenian *Kuda Renggong* berawal dari prakarsa seorang abdi dalem bernama Sipan yang biasa mengurus kuda titipan dari para pamong praja saat itu. Sipan yang kelahiran tahun 1870 adalah anak dari Bidin, yang tinggal di Dusun Cikurubuk, Desa Cikurubuk Kecamatan Buahdua Sumedang.

Sejak kecil, Sipan yang kemudian banyak mendapat titipan kuda dari pamong praja, senang mengamati gerak-gerik dan tingkah laku kuda. Dari hasil pengamatannya, Sipan menyimpulkan, kuda bisa dilatih mengikuti gerakan yang diinginkan manusia. Ketika Sipan berusia sekira 40 tahun, ia mulai mencoba melatih kuda gerakan tari *(ngarenggong).*

Hal itu diawalinya, ketika suatu hari di tahun 1910 ia memandikan sejumlah kuda titipan pamong praja di suatu tempat pemandian. Sipan saat itu, melihat, seekor kuda di antaranya, bergoyang dengan gerakan melintang. Sipan mengiringinya dengan musik *dogdog* dan angklung. Kemudian gerakan kuda yang *ngigel* (menari) tadi semakin menjadi-jadi.

Dari pengamatan dan pelatihan-pelatihan kuda menari tersebut, Sipan menyimpulkan kuda bisa dilatih melakukan sejumlah gerakan tari. Masing-masing gerakan diberi nama, semacam *Adean*, yaitu gerakan lari kuda melintang atau gerakan kuda lari ke pingggir. Lalu *Torolong*, yaitu gerakan lari kuda dengan langkah kaki pendek-pendek, namun gerakannya cepat. Gerakan *Derap/Jorog* adalah gerakan langkah kaki kuda jalan biasa, artinya lari dengan gerakan cepat. Sedangkan *Congklang* adalah gerakan lari cepat dengan kaki sama-sama ke arah depan, dan gerakan anjing minggat, yaitu gerakan kaki kuda setengah berlari.

Dengan dukungan Kanjeng Pangeran Aria Suriaatmaja, Sipan resmi melatih kuda dengan gerakan-gerakan tadi. Saat itulah menjadi awal lahirnya kesenian kuda renggong. Setelah Sipan meninggal dunia di usia 69 tahun (1939), keahliannya melatih kuda menari diturunkan kepada putranya bernama Sukria.

Selanjutnya, keahlian melatih kuda tersebut, secara turun temurun terus berlanjut dan berkembang hingga ke generasi-generasi pelatih kuda saat ini. Dengan berbagai tambahan kreasi hingga akhirnya lahir dan berkembangnya kuda silat.

### 3.1.3.2 Lingkung Seni *Kuda Renggong* "Rawing Group"

Lingkung Seni "Rawing Group" pimpinan Wa Ujang merupakan salah satu Lingkung Seni yang masih menjaga keleastarian dari pewarisan budaya masyarakat Sumedang, yaitu seni *Kuda Renggong*.

Lingkung Seni "Rawing Group" beralamat di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Eksistensi lingkung seni "Rawing Group" telah ada sejak *Kuda Renggong* diciptakan. Mengingat Wa Ujang adalah salah satu penerus (keluarga) dari Aki Ali yang merupakan generasi penerus dari pencipta *Kuda Renggong*, Aki Sukriya. Namun penamaan "Rawing Group" sendiri diresmikan pada tahun 2002.

Berikut adalah para pemain seni *Kuda Renggong* "Rawing Group", diantaranya :

1. Aseng (Bonang)
2. Gedur (Bonang)

3. Runyem (Bonang)
4. Bah Ento (Bonang)
5. Iyud (Tambur)
6. Aki Duren (Tabur)
7. Aki Jek (Tambur)
8. Ejang (Goong)
9. Tama (Goong)
10. Adang (Suling/klarinet)
11. Abah Enceng (Suling)
12. Epin (Melodi)
13. Imat (Kecrek)
14. Onih (Sinden)
15. Rita (Sinden)
16. A ujang (Pemegang Kuda)
17. Usup (Pemegang Kuda)
18. Asep (Pemegang Kuda)
19. Oma (Pemegang Kuda)
20. Guruh (Pemegang Kuda)
21. Udin (Pemegang Kuda)
22. Cilok (Pemegang Kuda)
23. Alo (Pemegang Kuda)
24. Mang Uyun (Pemegang Kuda)
25. Dani (Pemegang Kuda)

26. Midun (Pemegang Kuda)

### 3.1.3.3 Sanggar "Motekar Group"

Disini peneliti membahas pula mengenai Sanggar Seni *Kuda Renggong* "Motekar Group" dikarenakan, sanggar seni ini merupakan sanggar seni yang bekerjasama dengan "Rawing Group" hampir dalam setiap acara atau pergelaran yang diselenggarakan oleh lingkung seni "Rawing Group". Dengan kata lain, ketika diselenggarakan suatu acara atau pergelaran seni *Kuda Renggong* dari "Rawing Group", Sanggar "Motekar Group" pun ikut andil dengan menyediakan sebagian (beberapa) ekor kuda. Kemudian, di Sanggar "Motekar Group" pula lah, peneliti mendapatkan informasi mengenai Seni *Kuda Renggong* secara lebih mendalam. Mengingat pimpinan dari Sanggar "Motekar Group" merupakan pakar *Kuda Renggong* sekaligus ayah dari Wa Ujang (pimpinan "Rawing Group") dan merupakan murid dari pencipta *Kuda Renggong*, Aki Sukriya (Pangeran Mekkah).

Lingkung Seni atau Sanggar "Motekar Group" didirikan oleh Aki Ali atau yang biasa disebut Aki Hideng yang beralamat di Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. Lingkung Seni "Motekar Group" ini telah aktif sejak *Kuda Renggong* mulai diciptakan namun penamaan "Motekar Group" mulai berdiri pada tahun 2003.

Seni *Kuda Renggong* merupakan seni tradisi warisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi yang terus dilestarikan agar tidak sampai punah di tengah munculnya budaya-budaya modern yang kini merajalela di

kalangan masyarakat (wawancara dengan Aki Ali). Aki Ali, yang merupakan generasi dari pencipta *Kuda Renggong*, Pangeran Mekkah. Belajar langsung dari Aki Sukriya (Pangeran Mekkah), dilanjutkan dengan terus mengejar ilmu ke berbagai ahli kuda lainnya, membuat Aki Ali kaya raya akan ilmu. Kini Aki Ali bukan hanya ahli mengajari kuda menari, tapi ia juga menguasai ilmu caturangga, yakni ilmu membaca karakter kuda dari pusar bulunya, serta ilmu perawatan kuda tradisional. Sejak lama ia resah karena belum ada generasi muda yang mewarisi ilmunya. Karena generasi muda saat ini, menurut Aki Ali, cenderung puas sebelum waktunya. Mereka merasa telah menjadi pelatih hebat setelah bisa membuat kuda sedikit berjingkrak. Logika ekonomi ikut campur, membludaknya popularitas seni *Kuda Renggong* sama dengan naiknya permintaan. Kemudian para pelatih generasi masa kini kerap memanggungkan kuda yang menurut Aki Ali belum layak disebut *Kuda Renggong*. Logika budaya instan telah merasuki seni *Kuda Renggong*.

Tantangan zaman inilah yang harus dihadapi Aki Ali dan seniman sepuh Sanggar Motekar pada umumnya. Tantangan zaman ini bisa dibedah menjadi masalah teknis dan non teknis.

Masalah teknisnya adalah bahwa seniman tradisi tidak terbiasa dengan pendekatan pedagogis. Mereka tak menguasai cara mengajar dengan bantuan kurikulum. Seniman sepuh, dulu belajar dengan pola *nyantri*, mereka belajar sambil mondok bertahun tahun pada gurunya. Itu dilakukan oleh Aki Ali kepada Aki Sukria.

Masalah non teknisnya adalah soal mentalitas. Mereka bukan guru seperti yang peradaban modern definisikan, mengajar dalam disiplin ruang dan waktu yang telah ditentukan. Hidup mereka yang utama adalah bekerja dengan atau dalam kesenian. Menjadi guru tidak masuk dalam kesadaran peran sosial mereka. Kesenian tradisi juga punya corak khusus dimana penghayatan seni tidak bisa diperoleh dari ajaran lisan maupun tulisan semata, melainkan dari pengalaman. Jadi, dalam seni tradisi penguasaan teknis bukanlah yang paling utama, penghayatan terhadap pengalamanlah yang utama. Sedangkan dalam pendidikan modern itu kebalikannya.

Dalam kasus-kasus pewarisan seperti di atas, orang banyak belajar sekaligus mempraktikkan model-model pewarisan yang paling cocok. Untuk kasus Seni *Kuda Renggong*, jalan yang tengah ditempuh adalah dengan tetap memberikan ruang yang leluasa bagi praktik seni tradisional, yakni belajar dalam keseharian untuk mengunduh pengalaman. Namun, pelan-pelan banyak pihak mencoba membantu Aki Ali memerankan diri menjadi guru versi modern. Jalan ketiga macam ini masih terus dievaluasi, karena mereka tidak ingin model disiplin versi modern merusak ruang bermain dan kealamiahan metode pendidikan tradisional. Selain itu, upaya konvergensi juga telah dicoba, yakni dengan melibatkan teknologi komunikasi untuk membantu pewarisan seni tradisi.

## 3.2 Metode Penelitian

### 3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Karena metode ini dapat menjelaskan secara rinci dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Menurut Strauss dan Corbin (1997: 11-13) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai berikut :

> *"Qualitative researched is multi method in focus, involving an interpretative, naturatistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchs in their natural setting, attempting to make*

> *sense of the meaning people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials-case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual text-that describe routine and problematic moments and meaning in individual's lives. (Creswell, 1998:15)*

Sedangkan definisi penelitian kualitatif menurut Bogdan and Taylor adalah pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan utuh. Penelitian kualitatif juga merupakan salah satu prosedur penelitian yng menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasil kan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Moleong kemudian melengkapi penjelasannya mengenai metode penelitian kualitatif melalui definisi penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasanya maupun dalam peristilahannya.

Etnografi komunikasi sangat relevan termasuk dalam ranah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaaan saling bekerjasama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Etnografi komunikasi juga merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial.

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi *(ethnography communication)* juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa *(ethnography of speaking)*. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi, bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Memahami pola-pola komunikasi yang hidup dalam suatu tutur, atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum (regularitas) dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola ini dapat diketahui pula bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai “cara-cara berbicara”, dan bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan lain. (Kuswarno, 2008 : 2)

Menurut Kuswarno (2008), untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) manapun sebagai studi penelitian, sebaiknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah bahasa, komunikasi dan kebudayaan. Karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi. Isu-isu dasar tersebut dapat digambarkan melalui penjelasan sebagai berikut.

1. Bahasa

   Definisi bahasa yang digunakan oleh para ahli antropologi adalah sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran. Sedangkan menurut ilmu linguistik, sebagai ibunya bahasa adalah, *"a system of communication by symbols, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings.*" (Kuswarno, 2008 : 3)

   Ciri pokok yang membedakan manusia dari spesies lain yang lebih rendah adalah kemampuan untuk melakukan simbolisasi dan berbicara. Hal ini sejalan dengan pemikiran filsafat yang diwakili Susanne Langer, filosofis ini mengatakan bahwa setiap makhluk hidup didominasi oleh instink. Pada manusia, instink ini dilengkapi dengan instink untuk memiliki konsep dan simbol terutama bahasa. (Kuswarno, 2008 : 3)

Littlejohn menyebutkan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut sebagai simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berk omunikasi, berpikir dan merasakan.

Dalam penelitian ini, aspek bahasa ini dapat dilihat dari bahasa penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda. Pada saat dilakukannya ritual pada pergelaran seni *Kuda Renggong* bahasa yang digunakan adalah bahasa sunda *buhun*. Dimana bahasa *buhun* ini merupakan jenis bahasa sunda yang pengucapannya peling *lemes* (lembut) dan sangat sopan.

Hal ini bisa dilihat dari bagaimana sebuah lagu dinyanyikan dalam susunan tata bahasa yang diciptakan selain sebagai syair lagu, juga sebagai panjatan do’a kepada Sang Pencipta sekaligus sebagai penghormatan terhadap arwah para leluhur yang dipercaya akan memberikan keselamatan bagi berlangsungnya acara pergelaran Seni *Kuda Renggong* dalam rangka upacara inisiasi seorang anak yang akan dikhitan.

Penggunaan bahasa pada pergelaran seni Kuda Renggong tidak hanya ada dalam bentuk verbal saja, tetapi juga ada dalam bentuk non verbal. Seperti pada penggunaan kostum baik itu kostum dari si anak khitan maupun kostum yang digunakan oleh objek seninya.

2. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dari konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terkatakan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia.

Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat, bahkan para ahli filsafat seperti Anderson dan Parker mengambil komunikasi sebagai dasar yang membedakan manusia dari binatang. Komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan lambing-lambang yang mempunyai arti.

Dalam seni *Kuda Renggong*, bahasa dan komunikasi dapat dilihat melalui cara masyarakat dalam memahami sebuah seni tradisi. Dimana sebagaian masyarakat ada yang masih tetap mempertahankan

aspek-aspek ritual pada setiap seni tradisi mereka, namun ada juga yang mulai menggantinya atau menggabungkannya dalam suatu bentuk akulturasi budaya tradisional dengan budaya modern dimana hakikat dari budaya atau seni tradisional itu mulai ada yang tergeser.

Salah satu cara bagaimana suatu bentuk ritual itu tetap dipertahankan adalah dengan selalu menjalin dan menjaga kesakralan sebuah seni tradisi yang telah ada sebagai suatu warisan budaya yang seharusnya bukan hanya bisa dinikmati tetapi juga bisa dimaknai sebagai salah satu bentuk peristiwa komunikasi.

3. Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kabudayaan pada manusia.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti bidang ekonomi, religi, hokum, kesenian, dan lain sebagainya.

Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan

manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan religi juga merupakan dua hal yang tida dapat dipisahkan begitu saja, terkadang kebudayaan merefleksikan tata cara dalam ibadah dalam kepercayaan yang dianut oleh manusia.

Seperti dalam penelitian ini yang meneliti tentang peristiwa komunikasi ritual pada seni *Kuda Renggong* sebagai salah satu seni budaya warisan di Kabupaten Sumedang yang dalam pelaaksanaannya begitu melekat dengan unsur-unsur magis dan paham animisme dinamismenya yang masih kuat. Hal ini terlihat dari diwajibkannya penyajian *sesajen* (sesaji) yang diperuntukkan bagi roh para leluhur yang masyarakat percayai dengan adanya *sesajen* itu dapat memberikan kelancaran dan keselamatan bagi *hajat* (keinginan) mereka. Dan pada pelaksanaan atraksi *Kuda Silat* pada salah satu prosesi dari pergelaran seni *Kuda Renggong* juga dilakukan ritual pembacaan mantra dan do'a karena si kuda akan melakukan atraksi "ekstrim" dengan kakinya menginjak bagian tubuh dari si pemain (pesilat) seperti dahi, perut, dan gigi dengan si kuda yang sedang menginjak itu dinaiki oleh pemain lain atau anak khitan/gusaran diatas pundaknya. Hal itu dilakukan agar si pemain silat tersebut tidak sedikitpun merasa kesakitan.

Dari penggalan contoh diatas menunjukkan bahwa kehidupan religi atau kepercayaan suatu masyarakat mempengaruhi tingkah laku

manusia. Jika mereka tidak yakin pada kekuatan “lain” selain dari kekuatan dari manusia, maka tidak mungkin mereka melakukan hal tersebut dengan resiko yang harus ditanggung. Jadi sistem kepercayaanpun sangat berpengaruh.

Kemampuan manusia dalan membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa.

Pandangan etnografi menyebutkan bahwa :

> “Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa”. (Kuswarno, 2008 : 9)

Melalui uraian tersebut terlihat bagaimana kaitan antara bahasa, budaya, dan komunikasi, dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya.

Etnografi komunikasi sangat percaya bahwa setiap individu di belahan dunia manapun ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan diatur oleh kaidah-kaidah sosiokultural dari mana ia berasal dan

dimana ia berkomunikasi. Sehingga dalam penjelasannya, etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya.

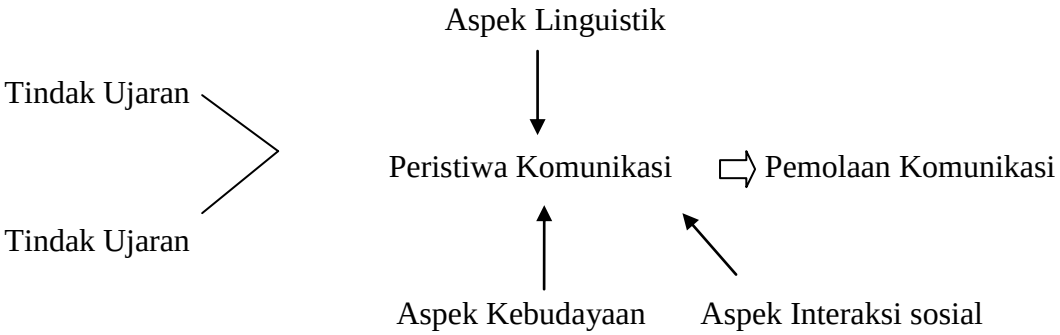
Ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi. Selanjutnya etnografi komunikasi menyebut ketiha keterampilan ini sebgai kompetisi berkomunikasi. Sehingga melalui penjelasan tersebut dapat digambarkan model komunikasi etnografi komunikasi, sebagai salah satu model untuk melihat perilaku komunikasi.

Penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena :

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

**Gambar 3.3**

**Model Etnografi Komunikasi**




*Sumber : Kuswarno (2008 : 19)*

Keterangan gambar:

1. Tindak ujaran adalah tindakan yang berfungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau bahasa non verbal.
2. ⟶ Menggambarkan aspek-aspek yang mempengaruhi sebuah peristiwa komunikasi.
3. Peristiwa komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh. Dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan pertisipan yang sama, yang secara umum manggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang samadan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir bila ada perubahan dalam batasan-batasannya, misalnya ketika terdapat keheningan, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi (komunikan). Sehingga yang menjdai komponen

komunikasi (unit komunikasi) dalam etnografi komunikasi menurut Hymes adalah : tipe peristiwa, topik, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma interpretasi.

4. Aspek linguistik mencakup elemen-elemen verbal, non verbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa titir tertentu, rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu), dan makna varian-varian dalam situasi tertentu.
5. Aspek interaksi sosial mencakup persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpratasi bentuk-bentuk yang teapt untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran) norma-norma interaksi dan interpretasi, dan strategi untuk mencapai tujuan.
6. Aspek kebudayaan mencakup struktur sosial, nilai dan sikap, peta/skema kognitif, proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan).
7. ⇨ Sebagai kata ganti menghasilkan.
8. Pola komunikasi adalah hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi.

Kesimpulannya, fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun perilaku yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah

tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Tetapi karena etnografi komunikasi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasinya pun berbeda dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.

Dengan demikian etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Penelitian (berparadigma) kualitatif mengasumsikan bahwa perilakudan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.2.2.1 Studi Pustaka

Menurut M.Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litertur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan." (Nazir,1988: 111).

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-

peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

### 3.2.2.2 Studi Lapangan

Pengertian studi lapangan menurut Mardalis dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian yaitu studi lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. (1993:28)

Studi lapangan dapat dilakukan dengan cara :

**a. Wawancara**

Pengertian wawancara menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul, metode penelitian yaitu,

> "wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab dengan cara tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide."* (1994:234)

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan pimpinan Lingkung Seni *Kuda Renggong* "Rawing Group" dan "Motekar Group", serta para pemain seni *Kuda Renggong* dari "Rawing Group".

**b. Observasi**

Pengertian observasi menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul, metode penelitian yaitu, " Observasi adalah pengambilan data dengan cara terjun langsung kelapangan pada suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihadapi dengan melakukan pengamatan sehingga memperoleh kebenaran data." (1983:13)

Peneliti mengadakan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan yaitu di Lingkung Seni "Rawing Group" di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Dalam hal ini, peneliti melakukan dokumentasi selain dengan tulisan, peneliti juga menggunakan alat elektronik seperti kamera dan *handycam* untuk pengambilan gambar dan merekam video pada saat acara pergelaran seni *Kuda Renggong* di Desa Cibunar, Rancakalong, Sumedang.

### 3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* termasuk pada kelompok sampling *nonprobability* yakni sampel tidak acak. *Nonprobability* sampling ialah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel. *Purposive sampling* dikenal juga dengan sampling pertimbangan. *Purposive sampling* ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dianalisis. Dan pemilihan informan oleh peneliti pun dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang terbaik sebagai sumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Bouma Gary D. (1993 : 119) dalam bukunya *The Research* Process, edisi revisi menyatakan :

> *"Purposive sampling. Some researchers believe that they can, using judgement or intuition, select the best people or groups to be studied. The typical rural school is selected and studied, and the results generalized to rural schools".*
>
> (Purposif sampling. Sejumlah peneliti yakin bahwa mereka dapat menggunakan pertimbangan yang mendalam atau intuisi dalam memilih orang-orang atau kelompok yang dinilai paling baik untuk diteliti. Misalnya, sekolah pedesaan tertentu yang khas *(typical)* sesuai dengan tujuan penelitian dipilih dan diteliti, sebagai responden. Hasilnya digeneralisasikan ke sekolah-sekolah pedesaan secra menyeluruh). (Hamidi, 2010 : 88)

Kelompok dengan sebutan *the typical* and *best people* yang dipertimbangkan oleh peneliti untuk dipilih sebagai subjek penelitian oleh Williamson, at. al. (1982 : 107) merupakan *"respondents who are hard to locate and crucial to the study"*, para responden yang dinilai akan banyak memberikan pengalaman yang unik dan pengetahuan yang memadai yang dibutuhkan peneliti.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil beberapa pemain seni *Kuda Renggong* dari Lingkung Seni "Rawing Group" dengan penentuan kriteria pemain dengan lama menjadi pemain diatas 5 tahun dengan usia diatas 40 tahun dan beberapa warga yang tinggal di Desa Cibunar, Rancakalong Sumedang dengan usia di atas 50 tahun juga agar bisa lebih paham mengenai bentuk dan fungsi sebuah rtual harus dilaksanakan baik itu sebelum dan ketika berlangsungnya pergelaran seni *Kuda Renggong*.

Berikut daftar informan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Lingkung Seni "Rawing Group" dan beberapa warga di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

**Tabel 3.1**
**Informan Penelitian**

| No. | Nama | Keterangan | Usia |
|---|---|---|---|
| 1. | Bpk. Adang | Pemain Klarinet "Rawing Group" | 42 tahun |
| 2. | Ibu Onih | Sinden "Rawing Group" | 41 tahun |
| 3. | Bpk. Ilung | Warga Desa Cibunar | 54 tahun |
| 4. | Ibu Wiwi | Warga Desa Cibunar | 51 tahun |

Kemudian teknik sampling yang digunakan untuk *key informan* yaitu *purposive* sama dengan pengambilan informan, karena *key informan* yang peneliti masukan memiliki kriteria seperti memiliki pengetahuan lebih tentang apapun yang bersangkutan dengan seni *Kuda Renggong*. Selain itu, beliau adalah salah satu generasi penerus dari pencipta seni *Kuda Renggong* itu sendiri.

**Tabel 3.2**

***Key Infomant***

| No. | Nama | Keterangan | Usia |
|---|---|---|---|
| **1.** | Bapak Ali (Aki Ali/ Aki Hideung) | Murid dari pencipta *Kuda Renggong* (Pemilik Sanggar "Motekar Group") | 71 tahun |

### 3.2.4 Teknik Analisa Data

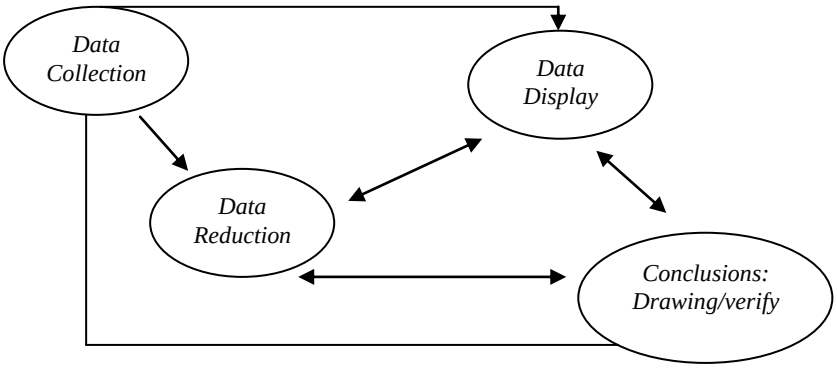
Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2005:89)

Teknik analisis data yang digunakan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan menerapkan konsep dari Milles dan Huberman serta Spradley. Milles dan Huberman (1984),

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *redactor, data display, dan conclusion drawing/verification*. Berikut adalah model interaktif dalam analisis data.

**Gambar 3.4**

**Komponen dalam Analisa Data *(interactive mode)***




*Sumber : Milles dan Huberman, 1984*

a) *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
b) *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu bagian dari proses analisa dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek,

membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan.

c) *Data Display* (Penyajian Data), yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

d) *Conclusion Verification* (Penarikan Kesimpulan), yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui makna komunikasi ritual pada pergelaran seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang.

### 3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa. pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (Sugiyono 2005:270)

1. Perpanjangan pengamatan

   Berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan ketekunan

   Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274).

4. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

### 3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian ini di Lingkung Seni "Rawing Group" yang beralamatkan di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

#### 3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini terhitung dari bulan Februari 2012 hingga bulan Juli 2012. Berikut adalah daftar tabel waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 3.3 TABEL WAKTU PENELITIAN**

| No. | Kegiatan | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | **Persiapan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | pengajuan judul | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Acc Judul | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Persetujuan | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Persetujuan | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pembimbing | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | **Pelaksanaan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB I | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| | Acc. BAB I | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | |
| | seminar UP | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB II | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | |
| | Acc. BAB II | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| | Bimbingan BAB III | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| | Acc. BAB III | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 3 | **Penelitian lapangan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Wawancara awal | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | Wawancara penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 4 | **PenyelesaianLaporan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB IV | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | |
| | Acc. BAB IV | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | |
| | Bimbingan BAB V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | |
| | Acc. BAB V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | |
| 5 | Penyusunan seluruh draft skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | |
| 6 | **Sidang kelulusan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

Sumber : Analisis Peneliti, 2012